



Implementasi Green Environment Pondok Pesantren Pph Ar Risalah Dan Lintang Songo Yogyakarta

Siti Aminah¹, Moh. Abu Suhud²

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta e-mail: siti.aminah@uin-suka.ac.id

² Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta e-mail: moh.suhud@uin-suka.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Keywords:

Green environment, waste, environment, Islamic boarding school.

How to cite:

Aminah, Siti., & Suhud Moh. Abu. (2023). Implementasi Green Environment Pondok Pesantren PPH Ar Risalah Dan Lintang Songo Yogyakarta. *Jurnal Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol 9 (No. 1). 57-76

Article History:

Received: May, 18th 2024
Accepted: June, 29nd 2024
Published: June, 30th 2024

COPYRIGHT © 2024

**by Jurnal Empower:
Jurnal Pengembangan
Masyarakat Islam.** This work is licensed under a Creative Commons

ABSTRACT

This research was motivated by observations in 2021 in two boarding schools, which showed the importance of caring for the environment in boarding schools, which showed the importance of caring for the environment in the context of climate change issues. Data from the Ministry of Environment in 2020 noted that each person produces 2.1 kg of waste per day. Research in 2018 found that every woman in Indonesia throws away around 20 disposable pads per month, which is equivalent to 1.4 billion disposable sanitary napkins per month, which is equivalent to 1.4 billion sanitary napkin waste per year. waste per year. This research aims to explore how to create green awareness in Pondok Pesantren Ar-Risalah Bantul and Lintang Songo Bantul as well as the barriers in its implementation. and the obstacles in its implementation. Using participatory action research (PAR) method, researchers were directly involved in both research locations. The results The results showed that environmental awareness in both boarding schools still vary. Although there are policies and rules, proactive actions are still limited. limited. Both boarding schools have started waste management efforts with their respective potentials: Ar-Risalah has a team of students in charge, while Lintang Songo involves local residents. Key barriers include the need for collaboration, economic development through waste processing, and cooperation with external stakeholders.

Attribution 4.0
International License

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh observasi tahun 2021 di dua pondok pesantren, yang menunjukkan pentingnya sikap peduli terhadap lingkungan dalam konteks isu perubahan iklim. Data dari Kementerian Lingkungan Hidup tahun 2020 mencatat bahwa setiap orang menghasilkan 2,1 kg sampah per hari. Penelitian tahun 2018 menemukan bahwa setiap perempuan di Indonesia membuang sekitar 20 pembalut sekali pakai per bulan, yang setara dengan 1,4 miliar sampah pembalut per tahun. Penelitian ini bertujuan menggali cara menciptakan kesadaran lingkungan hijau di Pondok Pesantren Ar-Risalah Bantul dan Lintang Songo Bantul serta hambatan dalam pelaksanaannya. Menggunakan metode partisipatory action research (PAR), peneliti terlibat langsung di kedua lokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan di kedua pondok pesantren masih bervariasi. Meskipun ada kebijakan dan aturan, tindakan proaktif masih terbatas. Kedua pondok pesantren telah memulai upaya pengelolaan sampah dengan potensi masing-masing: Ar-Risalah memiliki tim santri penanggung jawab, sementara Lintang Songo melibatkan warga sekitar. Hambatan utama termasuk perlunya kolaborasi, pengembangan ekonomi melalui pengolahan sampah, dan kerjasama dengan stakeholder eksternal.

1. PENDAHULUAN

Sampah adalah salah satu masalah umum yang dihadapi masyarakat. Setiap hari, manusia menghasilkan sampah sebanyak 2,1 kg, menurut data dari Kementerian Lingkungan Hidup pada tahun 2020. Salah satu jenis sampah yang paling berbahaya bagi keselamatan bumi adalah sampah plastik. Berdasarkan data global, lima negara yang menjadi penghasil sampah plastik terbesar adalah China, Indonesia, Inggris, Filipina, dan Thailand (Abdila, 2021). Tumpukan sampah non-organik, terutama plastik, membutuhkan ratusan tahun untuk terurai di bumi. Kota-kota di seluruh dunia menghasilkan sekitar 1,3 miliar ton sampah setiap tahunnya, dan jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 2,2 miliar ton per tahun pada tahun 2025 (*Fikih Penanggulangan Sampah Plastik*, n.d.).

Peningkatan jumlah sampah terjadi akibat dari meningkatnya jumlah penduduk di dunia. Hal ini dikarenakan dengan bertambahnya jumlah

penduduk, maka daya konsumsinya juga akan bertambah. Dengan konsumsi yang bertambah maka terjadi peningkatan pembuangan residu. Sampah merupakan material sisa yang tidak diinginkan sehingga dengan adanya aktivitas manusia, maka jumlah sampah akan terus bertambah (Kahfi, 2017). Peningkatan jumlah sampah ini juga didorong oleh perilaku masyarakat yang tidak memilah sampah dan membuangnya sembarangan (Andina, 2019).

Peningkatan sampah yang meningkat perlu dikontrol dan diolah agar lebih bermanfaat. Pemanfaatan ini dilakukan dengan cara di daur ulang menjadi lebih bernilai. (Astuti, 2022; Linda, 2016; Rosdiana & Wibowo, 2021; Tursunov et al., 2024). Pendaaurulangan ini selain agar sampah lebih bernilai, diharapkan mampu mengurangi dampak lingkungan yang timbul dari sampah yang diproduksi oleh masyarakat.

Bertambahnya jumlah manusia tentu berbanding lurus dengan bertambahnya jumlah sampah yang dihasilkan (Astina et al., 2020; Sembiring, 2020; Sukerti et al., 2017). Hal ini juga dialami oleh pondok pesantren di Yogyakarta. Pada tahun 2021, hasil observasi di dua Pondok Pesantren di Kabupaten Bantul, yaitu PP Harapan Ar-Risalah dan PP Lintang Songo Bantul, menunjukkan bahwa jumlah santri yang banyak menyebabkan peningkatan produksi sampah di lingkungan pondok pesantren. Oleh karena itu, pengelolaan sampah yang efektif sangat diperlukan untuk mengendalikan jumlah sampah yang dihasilkan.

Pondok Pesantren menjadi perhatian peneliti dikarenakan pesantren identik dengan lembaga pendidikan keagamaan yang mengajarkan pentingnya kebersihan (Daryanto et al., 2022; Jannah, 2016; Maulidiyah et al., 2019; Rahmadini, n.d.). Melalui pengajaran tentang kebersihan, terdapat keterhubungan antara agama dengan lingkungan yang bisa dilihat dari kajian fiqih. Banyak pondok pesantren di Indonesia memiliki potensi besar untuk diberdayakan dalam menangani isu lingkungan. Namun, sayangnya, banyak yang masih melihat lingkungan hanya sebagai sumber pemenuhan kebutuhan semata. Masalah lainnya adalah meskipun banyak orang sudah memahami pentingnya menjaga lingkungan, mereka tetap tidak bertindak. Ini mencerminkan rendahnya kesadaran dan ketidakberdayaan masyarakat,

serta pandangan bahwa masalah lingkungan adalah tanggung jawab pemerintah, bukan individu. Idealnya, setiap orang harus memiliki pengetahuan dan kesadaran untuk menjaga lingkungan. Menurut Lee, perilaku yang berwawasan lingkungan dipengaruhi oleh beberapa faktor: sikap terhadap lingkungan, kepedulian terhadap lingkungan, pemahaman tentang keseriusan masalah lingkungan, pemahaman tentang tanggung jawab atas lingkungan, pemahaman tentang keefektifan perilaku lingkungan, pemahaman tentang citra diri dalam perlindungan lingkungan, dan pengaruh teman sebaya (Lee, 2006).

Penulis menganalisis bahwa jika kita diam dan tidak mengubah perilaku, akan terjadi kerusakan pada bumi. Sebagai contoh, tokoh internasional Greta Thunberg dari Swedia telah memulai gerakan perubahan iklim. Salah satu kegiatan yang umum dilakukan adalah bank sampah, di mana orang bisa menabung sampah dan melakukan kegiatan lainnya (Abdilllah et al., 2024; Podger, 2022; Silfiana & Samsuri, 2019). Namun, masalahnya tetap berlanjut karena banyak yang belum sadar untuk berhenti memproduksi sampah. Riset berbasis partisipasi ini menggabungkan penelitian dengan pendampingan di dua pondok pesantren di Yogyakarta, yaitu PPH Ar-Risalah dan Lintang Songo. Kedua pondok pesantren ini mewakili pondok pesantren ahli sunnah wal jamaah yang telah menghasilkan buku fiqh tentang penanggulangan sampah plastik.

Penelitian memiliki tujuan untuk mengeksplorasi kondisi awal regulasi atau aturan di setiap pondok pesantren, mengidentifikasi tantangan dalam menciptakan lingkungan hijau, serta mengembangkan model atau praktik terbaik untuk mencapai dampak lingkungan hijau. Konsep Lingkungan Hijau (Green Environment) dipelopori oleh arsitek lanskap Ian McHarg dalam bukunya "Design with Nature" (McHarg, 1969). McHarg mengemukakan bahwa kualitas udara dan air dapat terjaga dengan menerapkan konsep lingkungan hijau ini. Rumah dan kawasan sekitarnya dirancang dengan kebijakan ekologis yang mengedepankan harmoni dengan alam. Lingkungan Hijau menjadi konsep penting yang dibahas dalam isu global mengenai pembangunan berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs). Tujuan dari penerapan Lingkungan Hijau adalah membangun budaya masyarakat yang sadar dan peduli terhadap kondisi lingkungannya. Manusia yang mampu merawat lingkungan dengan baik akan memberikan dampak

positif bagi kehidupan yang sehat. Gerakan hidup sehat dapat tumbuh dari suasana lingkungan yang baik sebagai wujud budaya masyarakat. Lingkungan yang baik akan meningkatkan kualitas hidup dengan mengurangi risiko penyakit di sekitar tempat tinggal (SP, 2019).

Konsep Green Enviromental atau lingkungan hijau berasal dari Pembangunan berkelanjutan. Barbara Ward dalam bukunya "Only One Earth: The Care and Maintenance of a Small Planet (1970) mengatakan bahwa manusia perlu memertahankan bumi bukan hanya untuk tempat tinggalnya saat ini namun juga untuk generasi selanjutnya. Sehingga kita dapat memaksimalkan potensi bumi tanpa merusaknya(Ward, 1972). Lingkungan hijau melihat pada sikap yang dipilih oleh seseorang untuk mempertimbangkan dampak terhadap perilaku yang dilakukan. Cakupannya bukan hanya menjaga kelangsungan kehidupan manusia dan makhluk lainnya saja namun juga melestarikan sumber daya alam yang dapat digunakan oleh generasi yang akan datang.

Prinsip dari lingkungan hijau adalah mendukung penggunaan bahan terbarukan, energi alternatif, konsumsi dan produksi yang berkelanjutan, mengurangi limbah yang beracun di dalam tanah, air, dan udara serta meminimalkan limbah hasil produksi. Perilaku Pembangunan berkelanjutan dengan konsep green environment ini tidaklah mudah dilakukan oleh manusia. Namun tujuan utama dari konsep green environment menyelamatkan bumi dengan mencegah perilaku yang mengeksploitas sumber daya alam dan melakukan pelestarian terhadap lingkungan(SP, 2019).

Aspek penting dalam menjaga kebersihan lingkungan yaitu dengan mengelola sampah dengan baik. Pengelolaan sampah ini dilakukan untuk menjaga kebersihan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Pengolahan sampah dilakukan untuk mengurangi dampak negatif sampah terhadap kesehatan manusia dan lingkungan sekitar. Pengolahan sampah ini dilakukan untuk mengelola sampah secara efisien, ramah terhadap lingkungan dan berkelanjutan (Mulyadin et al., 2018). Pengelolaan sampah didalamnya terdapat pengumpulan, pemilahan, daur ulang, dan pembuangan akhir yang aman (Putranto, 2023). Beberapa cara yang dilakukan untuk

pengelolaan sampah yaitu: pengurangan sampah, pengumpulan sampah, pemilahan sampah, daur ulang, pengolahan limbah, pembuangan akhir, pengelolaan sampah berbahaya, pendidikan masyarakat, kebijakan dan regulasi (Ikhsan & Tonra, 2021).

Upaya pengelolaan sampah ini juga terkait dengan faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk peduli atau pro terhadap lingkungan. Dalam psikologi konservatif, dijelaskan bahwa ada dua jenis faktor yang mendorong perilaku peduli terhadap lingkungan: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup pengetahuan, tanggung jawab, sikap, nilai-nilai, emosi, dan rasa efektivitas diri. Faktor eksternal meliputi keterjangkauan, norma sosial, umpan balik, penguatan kontingensi, tujuan, dan anjuran. Dengan memahami kedua jenis faktor ini, kita dapat lebih efektif dalam mendorong perilaku peduli lingkungan di masyarakat (Clayton, 2012).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses terciptanya kesadaran dalam menciptakan lingkungan yang hijau / Green Environment di Pondok Pesantren Yogyakarta. Dengan mengetahui proses yang terciptanya kesadaran masyarakat pesantren dalam menciptakan lingkungan hijau, tentu bisa menjadi role model dalam peningkatan kesadaran masyarakat pesantren dalam menjaga lingkungannya agar selalu terjaga kebersihannya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode PAR, pendekatan penelitian yang memprioritaskan nilai dari pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman untuk mengatasi masalah yang disebabkan oleh sistem sosial yang timpang dan merugikan, serta untuk membayangkan dan mengimplementasikan alternatif-alternatif (Cornish et al., 2023). Peneliti terlibat secara penuh dalam penyadaran dan praktek menciptakan atau mendorong lingkungan yang ramah terhadap bumi. Tahapan yang dilakukan yakni : Pemetaan potensi pengelolaan sampah di lokasi penelitian, perumusan rencana aksi dengan pengelola pondok, aksi edukasi peneliti dengan mahasiswa tentang pentingnya ramah lingkungan, aksi pemilahan oleh santyri di pondok Ar Risalah, dan pondok lintang songo dengan aksi pengolahan tanaman di kebun lintang somngo, serta tahap terakhir dengan evaluasi RTL (rencana tindak lanjut) untuk tahun berikutnya.

Penelitian ini dilakukan di PPH Ar-Risalah dan Lintang Songo Bantul. Alasan pemilihan lokasi ini, SDM yang ada di Pondok salah satunya otoritas Kyai yang bisa memberikan sugesti untuk mewujudkan Lingkungan yang ramah. Santri bisa menerima sugesti dari yang memiliki otoritas. Selain itu, pondok pesantren sangat berpeluang bisa terhindar dari problem sampah.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan dan wawancara. Wawancara dilakukan pada informan yang telah ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dan setelah itu diikuti dengan teknik *snowball sampling*. Peneliti menggunakan panduan wawancara sebagai bahan dan panduan untuk melakukan wawancara dengan informan, namun wawancara yang dilakukan tidak baku terpacu pada *interview guide* melainkan dikembangkan oleh peneliti secara lebih mendalam agar data yang diperoleh lebih lengkap serta agar proses wawancara berlangsung santai sehingga informan dapat dengan leluasa memaparkan informasi. *Interview guide* disini hanya sebagai alat bantu peneliti tentang bidang dan tema yang diteliti, jadi pertanyaannya masih bisa dikembangkan hingga mendapat informasi yang menyeluruh namun tetap di dalam topik penelitian. Panduan yang dipakai yakni materi Peneliti tentang PeKa ramah lingkungan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kesadaran menciptakan Lingkungan yang hijau / Green Environment di Pondok Pesantren

1. Pemetaan Awwarnes

Pemetaan kesadaran berguna untuk mendata menyelami memahami pikiran sikap dan perilaku warga yang ada di pondok pesantren mengenai kondisi-kondisi yang berkaitan dengan isu lingkungan atau lingkungan yang hijau. Dalam riset ini peneliti berpartisipasi langsung mulai awal Juli 2022 dengan observasi bersama beberapa tim yang terlibat dalam penelitian serta mahasiswa yang menjadi dampingan peneliti. Ada poin yang digali oleh peneliti mengenai indikator kesadaran warga yang ada di pondok pesantren. Poin pertama yang digali adalah bagaimana ketika melihat sampah di kamar mandi, apakah perilaku ataupun jawaban dari santri itu akan langsung mengambilnya atau mengabaikannya.

Temuan penelitian ini menggambarkan bahwa ketika sebagian merespon bahwa di kamar mandi terdapat sampah rata-rata diam dan acuh, tidak tertarik untuk bertindak, apalagi jika sampah itu adalah sampah pembalut sekali pakai, para informan di sini rata-rata dalam kategori kurang sadar untuk bertindak menciptakan lingkungan yang hijau. Lingkungan yang hijau dimaknai sebagai lingkungan yang sehat yang bisa menjaga kebersihan sehingga bumi ini terhindar dari sampah.

Ketika melihat sampah di lingkungan pondok pesantren, respon warga pondok bervariasi. Temuan peneliti menunjukkan bahwa tingkat kesadaran warga terbagi menjadi dua tipe. Tipe pertama adalah mereka yang secara sadar mengambil sampah dan membuangnya ke tempat sampah tanpa mempedulikan siapa yang melihat atau di mana sampah itu berada. Kesadaran mereka sangat tinggi dan mereka bertindak secara mandiri. Tipe kedua adalah mereka yang hanya mengambil sampah ketika situasinya mendukung, misalnya saat ada orang lain yang melihat. Sebaliknya, jika tidak ada orang yang melihat, mereka jarang bertindak spontan untuk membersihkan sampah yang tercecer. Dengan kata lain, tipe pertama menunjukkan kesadaran yang baik karena mereka bertindak tanpa tergantung pada kondisi sekitar, sedangkan tipe kedua cenderung hanya bertindak jika ada pengawasan atau perhatian dari orang lain.

2. Menciptakan Lingkungan yang Hijau

Setelah diketahui kesadaran warga yang ada di pondok pesantren untuk bergerak perilakunya saat melihat sampah misalnya maka peneliti bersama-sama dengan beberapa pengelola pondok pesantren dan tim melakukan beberapa kegiatan yang disebut dengan menciptakan lingkungan yang hijau. Kegiatan ini dimulai dengan beberapa langkah yakni mengubah pikiran atau sugesti mengenai kesadaran lingkungan yang hijau, mencontoh atau modeling atau *best practice* kedua pondok pesantren, yang ketiga evaluasi dan publikasi perilaku-perilaku atau gerakan yang telah dilakukan di lokasi penelitian ini agar menjadi temuan-temuan penting yang bisa ditawarkan dan ditiru oleh lingkungan yang ada di luar lokasi. Berikut bagan yang menggambarkan bagaimana ketiga tahapan ini akan dilakukan oleh peneliti bersama tim dalam menciptakan lingkungan yang hijau atau green environment:

a. Mengubah Pikiran /SUGESTI mengenai Kesadaran Lingkungan yang Hijau

Untuk menciptakan lingkungan yang hijau dan ramah terhadap bumi di pondok pesantren, peneliti mencoba mengubah pikiran dan memberikan sugesti positif mengenai lingkungan hijau kepada pengelola dan santri pondok pesantren. Misalnya, peneliti secara langsung berbagi cerita tentang pondok pesantren lain yang sudah memulai perubahan. Sugesti ini penting karena dorongan dari mayoritas, terutama dari lingkungan yang sama seperti pondok pesantren, dapat mempengaruhi perubahan perilaku. Dengan demikian, peneliti berharap bahwa melalui sugesti dan contoh nyata, santri dan pengelola pondok pesantren ini juga akan termotivasi untuk menciptakan lingkungan yang lebih hijau.

Pondok pesantren berikutnya yang dijadikan stimulus untuk mengubah sugesti calon warga di lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Al Furqon Kudus. Peneliti memutar video yang menunjukkan bagaimana pondok pesantren ini belajar membuat produk ramah lingkungan dan mewajibkan santri putrinya untuk berhenti menggunakan pembalut sekali pakai. Kekuatan pikiran sangat berpengaruh terhadap perilaku warga pondok pesantren, sehingga contoh nyata ini menjadi penting bagi peneliti untuk menggerakkan pikiran-pikiran warga pondok pesantren agar minimal bisa mengikuti jejak Pondok Pesantren Al Furqon Kudus. Pondok pesantren ini mewajibkan semua yang tinggal di sana untuk tidak menggunakan pembalut yang merugikan bumi. Model ini bisa menjadi contoh bagi para pemimpin dan pengelola pondok pesantren lainnya untuk memiliki sikap dan kebijakan khusus yang mendukung pemeliharaan bumi yang ramah, sehat, dan bebas dari sampah.

Seperti kegiatan sebelumnya, peneliti berusaha mempengaruhi perubahan pola pikir sosial pengelola dan santri pondok pesantren dengan memberikan informasi dan pengalaman nyata tentang pelatihan yang telah dilakukan pada tahun 2021 di lokasi penelitian. Penting untuk disampaikan bahwa setelah pelatihan tersebut, semua peserta menerima satu produk ramah lingkungan yang diharapkan dapat digunakan sehari-

hari saat menstruasi, sehingga mereka bisa berhenti menggunakan pembalut sekali pakai yang menyebabkan sampah dan kotoran baik di kamar mandi maupun di tempat sampah lainnya.

Dalam mempengaruhi pikiran sosial di lokasi penelitian ini, tim riset secara partisipatif merangkul kedua pimpinan pondok pesantren, yaitu Kyai Fajar dan Kyai Heri. Pengaruh besar untuk mengubah pikiran sosial di lingkungan pondok pesantren dapat dicapai melalui otoritas yang dimiliki oleh sejumlah kecil pemimpin yang kuat. Peneliti mencoba menyampaikan pemikiran tentang lingkungan yang ramah lingkungan (green environment) kepada para pemimpin yang memiliki otoritas ini. Harapannya, mereka dapat mempengaruhi kebijakan dan peraturan melalui kegiatan-kegiatan bersama di pondok pesantren. Hasil dari pertemuan ini menunjukkan bahwa kami mendapatkan dukungan positif untuk mewujudkan lingkungan pondok pesantren yang ramah lingkungan. Tahap ini merupakan upaya untuk mempengaruhi pikiran sosial pengelola dan warga pondok pesantren, baik santri putri maupun santri putra, agar bersama-sama melakukan gerakan ramah lingkungan selama penelitian ini berlangsung.

b. Best Practices Praktek Kesadaran Lingkungan yang Hijau

Penelitian ini hadir salah satunya karena melihat adanya praktik terbaik yang sudah dilakukan oleh kedua pondok pesantren untuk menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan dapat dijaga bersama. Kedua pondok pesantren yang menjadi lokasi penelitian telah mengimplementasikan berbagai temuan yang melibatkan santri dalam pengelolaan sampah dan pemeliharaan kebun di lingkungan pondok. Ada perbedaan pendekatan di antara kedua pondok pesantren ini. Di Pondok Pesantren Ar-Risalah Bantul, pengelolaan lingkungan dilakukan dengan melibatkan santri yang diberikan penghargaan setiap bulannya. Sementara itu, di Pondok Pesantren Lintang Songo, konsep pertanian digunakan sebagai bagian dari upaya memelihara bumi, dan pengelolaannya melibatkan masyarakat sekitar pondok pesantren. Penelitian ini menemukan bahwa pengaruh pemimpin di pondok pesantren sangat penting dalam menciptakan gerakan kesadaran terhadap lingkungan. Dukungan dan inisiatif dari para pemimpin mampu

memotivasi santri dan masyarakat sekitar untuk lebih peduli dan aktif dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan pondok pesantren

Dengan pengaruh pimpinan yang bisa membuat kebijakan untuk dipatuhi oleh pengelola pondok dengan adanya berbagai cara :

1) PPH Ar Risalah

- a. Pejuang sampah berkah; pelibatan 5 santri dalam pemilahan sampah; santri ini secara sadar memilah dan menjual sampahnya dengan hasil pembagiannya diatur oleh pondok. Adanya keterlibatan 5 santri membantu terpusatnya sampah di bagian belakang dan tertata sesuai jenis sampahnya.



Gambar 1. Santri Mengolah sampah

- b. Adanya SOP Kebersihan yang dijadikan pegangan pondok ini sebagai dasar pengelolaan lingkungan. Hasil wawancara dengan salah satu pengelola pondok pesantren bahwa sop kebersihan ini sejak tahun sebelum pandemi telah ada dan diberlakukan di pondok pesantren. Pernah pada tahun 2021 kami akan memberikan identitas atau tulisan tetapi pihak Pondok menyarakannya agar tidak memakai media kertas atau seperti mading karena itu akan membuat lingkungan menjadi tidak

kelihatan indah. Ini salah satu sop yang disepakati sehingga ketika ada informasi atau apapun tidak boleh dengan menggunakan media yang menjadikan lingkungan tidak nyaman.

- c. Adanya trial and error / praktek adanya kebun sehat/ apotek hidup pada tahun 2021 yang dikelola dan ditanam oleh santri di Pondok ini.
- d. Adanya anjuran memakai Tumbler untuk minum, pada tahun 2021 adanya peran KKN UIN Sunan Kalijaga dalam penyadaran stop sampah plastic dengan memberikan tumbler gratis, dan dilanjutkan oleh peneliti pada tahun 2022 membagikan tumbler PeKa untuk peserta seminar.
- e. Partisipasi dari peneliti dengan edukasi PeKa dengan penyadaran Lingkungan agar semakin ramah dan stop sampah plastik, peneliti secara langsung mengundang narasumber dari P3Y (Bapak Sungkono) untuk praktek membuat PeKa.

Terdapat juga satu produk peka ramah lingkungan lebih pada Tumbler yang merupakan lanjutan dari temuan yang diskusikan oleh peneliti bersama dalam melakukan wawancara dan observasi bahwa gerakan BBM membawa botol minum sendiri salah satu gerakan sederhana yang bisa dilakukan oleh santri di pondok pesantren ataupun pengelola untuk mengurangi yang namanya sampah botol plastik. Produk peka ini diberikan secara cuma-cuma oleh peneliti sebagai stimulus agar kedepannya pondok pesantren ini mampu memberikan satu gerakan lanjutan dengan minimal adanya sop dengan mewajibkannya memakai produk-produk ramah lingkungan mulai dari alat minum alat makan ataupun kebutuhan sehari-hari. Peneliti pun melakukan kerjasama dengan mahasiswa KKN dengan menghadirkan narasumber dari Pondok Al imdad juga dari Pondok pesantren Ar risalah itu sendiri tampak di sini ada beberapa narasumber yang hadir dan tim yang menjadi pelaksana dari kegiatan tersebut.

2) Pondok Pesantren Lintang Songo

Beberapa *best practice* dari pondok pesantren Lintang Songo ini adalah:

- a. Kebun Lintang Songo dan wisata hasil panen

- b. Pembuatan manggut dari pengolahan sampah daun di kebun lintang songo
- c. Pelibatan PAUD dan sekolah terdekat dengan Pondok
- d. Pelibatan Padukuhan dalam kebijakan di pondok
- e. Partisipasi Peneliti penanaman bibit untuk mendukung lingkungan yang hijau
- f. Publikasi medsos Pondok dengan kolaborasi KKN

Santri di Pondok Pesantren ISC Lintang Songo terdapat berjumlah 147 orang yang terdiri dari berbagai tingkat pendidikan mulai SD/MI/Sederajat hingga S3 serta beberapa ada yang bekerja. Dalam kesehariannya, para santri tidak hanya diajarkan ilmu agama tetapi juga dididik untuk mencintai dan merawat alam seperti berternak ayam dan sapi, menanam padi, jagung, sayuran dan buah-buahan, serta memelihara ikan. Para santri juga diajarkan cara mengelola sampah pondok dengan memilah sampah anorganik dan organik, dimana sampah anorganik (botol plastik) digunakan kembali untuk botol sabun cuci piring dan sampah organik digunakan untuk pupuk.

Pondok Pesantren ISC Lintang Songo memiliki fasilitas mushola, asrama pesantren, gedung sekolah, gudang, perpustakaan, kamar mandi/ WC, ruang tamu, koperasi pesantren, dapur, aula, lapangan, kantor, kantin, dan garden. Lintang Songo Garden yang memiliki luas 4 hektar itu sekarang menjadi pusat pendidikan dan latihan santri di bidang pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Di Lintang Songo Garden juga terdapat aula yang digunakan untuk pertemuan/ rapat yang di atasnya terdapat mushola.

3.2. Hambatan pelaksanaan Penyadaran Lingkungan yang hijau / Green Environment di Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Harapan Ar-Risalah menjadi bagian penting dalam perubahan sosial masyarakat Pandak, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pesantren yang baru berusia 6 tahun telah melakukan transformasi ilmu pengetahuan dengan program dan kegiatan yang

mendukung pemberdayaan santri. Salah satunya adalah Pondok Pesantren Harapan Ar-Risalah memiliki aset bidang wirausaha. Di mana wirausaha terdapat pengelompokan dan bidang masing-masing.

Pengurus Pondok Pesantren Harapan Ar-Risalah membidik peluang dari aset pesantren dengan melibatkan santri merupakan kerja-kerja yang tepat, mengingat santri bukan hanya orang yang belajar ilmu agama di pondok pesantren, melainkan juga orang yang diajari hidup mandiri dan mengasah *skill* sejak berada di pondok pesantren. Oleh karenanya, santri melihat peluang mandiri dengan cara mengabdikan di pesantren. Dalam pelaksanaannya peneliti tidak begitu banyak memantau hambatan yang ada di pondok pesantren baik Ar-Risalah maupun Lintang Songo mengingat gerakan-gerakan yang sudah dimulai atau muncul di kedua pondok pesantren ini menjadi satu best practice yang patut dicontoh oleh lembaga lain. Dari usia pondok pesantren pun Ar-Risalah masih tergolong muda dan ini menjadi satu kelebihan bagi terselenggaranya program-program pemberdayaan masyarakat yang bersifat partisipatif dengan melibatkan santri dan pengelola lainnya. Bagi pondok pesantren Lintang Songo sejak lahirnya Pondok ini sudah menjadi model dan sering mendapatkan penghargaan tingkat nasional yang mengatakan bahwa ini sebagai Pondok percontohan dalam pengelolaan alam.

Namun peneliti mendapat beberapa temuan bahwa hambatan yang perlu diwaspadai yakni ketika terdapat kolaborasi yang kurang kondusif bisa menyebabkan program-program ramah lingkungan ini terasa berat, misalnya jika sampah dikelola dengan baik tentunya harus melibatkan pihak-pihak seperti dinas lingkungan hidup tenaga yang ada di lingkungan pondok pesantren misalnya tim pengelolaan sampah, pembagian tugas yang jelas siapa penanggung jawab dan siapa yang berkewajiban setiap hari ataupun setiap minggunya dalam memilah-milah sampah bahkan sampai pada kolaborasi dengan aplikasi misalnya rapel yang bisa secara online diakses untuk membeli dan memilah sampah yang ada di lingkungan pondok pesantren.

Hambatan atau tantangan berikutnya menurut peneliti yakni tentang mesin penghancur sampah yang bisa diakses oleh pondok pesantren, mesin ini sangat berguna ketika sampah-sampah yang tidak bisa didaur ulang dan sampah-sampah yang tidak laku dijual bisa dikelola atau dihancurkan

dengan mesin tersebut dan tentunya mesin ini bisa diakses melalui kerjasama dengan dinas lingkungan hidup maupun dengan desa yang sudah memiliki mesin penghancur sampah tersebut. Seperti pengamatan peneliti yang dilakukan dengan berdiskusi di kantor kepala desa wijirejo bahwa kelurahan wijirojo telah memiliki mesin tersebut dan tentunya bisa diakses oleh pondok pesantren di wilayah wijirejo termasuk salah satunya lokasi penelitian ini yakni pondok pesantren harapan Ar-Risalah Bantul.

Tantangan atau hambatan berikut yang menurut pengamatan penulis yakni tim khusus bagian lingkungan yang harus ada di pondok pesantren. Idealnya kejelasan tanggung jawab ataupun piket ini harus dipublikasikan secara masif dan terus-menerus agar tanggung jawab menjaga lingkungan ini menjadi tanggung jawab bersama. Tanpa adanya pembagian tugas yang jelas tanggung jawab menjaga lingkungan menjadi abstrak ataupun tidak jelas tanggung jawabnya dan ini menyebabkan adanya akibat-akibat buruk seperti semuanya menjadi lalai, adanya karakter acuh dan acuh dan juga karakter membiarkan orang lain melakukan karena memang tanggung jawab bersama ini ada ketidakjelasan mana tanggung jawab pribadi dan mana tanggung jawab kelompok ataupun orang lain sehingga lembaga pondok pesantren penting untuk memetakan tim khusus yang mengatur tanggung jawab tersebut.

Dari narasi di atas peneliti juga mencatat satu hal penting bahwa hambatan berikutnya yakni tidak adanya modeling kepada pondok-pondok pesantren besar atau pondok pesantren terbaik yang telah melakukan pengelolaan sampah dengan sangat maksimal misalnya di Pondok pesantren Kudus yang telah meneliti jabarkan di atas merupakan pondok pesantren yang memiliki kebijakan stop sampah pembalut sekali pakai bagi santri putrinya. Jika modeling ini dilakukan oleh pondok-pondok lain minimal sampah yang tidak laku dan tidak bisa didaur ulang ini akan bisa dihindari di lingkungan pondok pesantren dengan adanya otoritas atau pemimpin pondok pesantren yang membuat kebijakan tersebut tetapi hal ini masih menjadi tantangan atau hambatan begitu penemuan penelitian ini yang mungkin bisa ditindaklanjuti dengan observasi dan kegiatan-kegiatan riset selanjutnya dengan

mempertimbangkan beberapa data yang telah didapatkan dari penelitian ini.

4. KESIMPULAN

Menciptakan lingkungan yang hijau itu dimulai dari pemetaan kesadaran, dalam penelitian ini terdapat satu benang merah bahwa kesadaran bisa tercipta karena adanya pemahaman yang kuat dan keyakinan tentang kebersihan itu menjadi kewajiban bersama, kategori rendah ketika respon yang sangat acuh saat melihat sampah apalagi dalam kategori sampah pembalut sekali pakai yang dihindari untuk membuangnya ketika melihatnya berada di lingkungan terdekat. Kesadaran ini penting tercipta karena ternyata masih ada beberapa warga yang melakukan tindakan membuang sampah yang dilihatnya walaupun tanpa ada yang mengawasi, mereka inilah dalam kategori *uness* atau sadar akan menciptakan lingkungan yang hijau atau green environment di lingkungannya yaitu pondok pesantren.

Penelitian green environment di lingkungan pondok pesantren ini memiliki metode partisipatif dengan melibatkan peneliti sendiri untuk bisa bersama-sama intervensi dalam membentuk karakter santri yang ramah lingkungan, kegiatan ini dimulai dengan kegiatan perubahan pikiran atau sugesti di lingkungan pondok pesantren hal ini penting mengingat pemetaan kepaahaman atau sugesti terhadap makna tanggung jawab pemeliharaan lingkungan ini sangat penting. Peneliti juga melakukan gerakan-gerakan bersama tim Dengan adanya penyuluhan pengolahan sampah pemilahan sampah pembagian Tumbler atau botol untuk menghindari sampah botol plastik dan juga praktek pembuatan pembalut ramah lingkungan agar para santri putri bisa memulai stop sampah pembalut sekali pakai yang menjadi isu perubahan iklim terbesar. Kesimpulan terakhir bahwa kedua pondok pesantren ini telah melakukan gerakan dengan berbagai macam model misalnya di lokasi pertama yakni pondok pesantren harapan Ar-Risalah Bantul adanya sop dan partisipasi aktif dari 5 santri sebagai tim khusus pemilah sampah dan sanksi tersebut akan mendapatkan reward yang setara dengan aktivitas mereka dalam pemilihan sampah. Sementara di pondok pesantren lintang songo dengan pengelolaan lahan secara maksimal berkebun dan mengelola berbagai macam sampah organik maupun anorganik dengan pelibatan warga di sekitar Pondok pesantren, kedua pondok pesantren ini menjadi best practice dalam menciptakan lingkungan yang hijau atau green

environment walaupun masih banyak tantangan yang harus menjadi PR bersama yang akan dilakukan pada tahun-tahun berikutnya.

Rekomendasi untuk peneliti berikutnya bahwa riset tentang tema lingkungan ini menjadi penting untuk menginternalisasi makna dari buku fiqih pengelolaan sampah plastik yang ada di kalangan Nahdlatul ulama, internalisasi nilai-nilai atau karakter ramah lingkungan penting dimulai dengan adanya riset-riset penelitian yang melibatkan berbagai macam stakeholder mulai dari perguruan tinggi dengan program kkn-nya dan juga pondok-pondok pesantren yang sudah memulai gerakan-gerakan ramah lingkungan. Bagi lembaga lokasi penelitian saran yang terpenting adalah melakukan pengembangan kegiatan-kegiatan yang telah ada dengan mengajak kolaborasi pemerintah dinas lingkungan hidup ataupun LSM yang bergerak di bidang iklim agar kolaborasi kegiatan pengelolaan sampah ini bisa menjadi lebih ringan karena ini merupakan tanggung jawab bersama. Untuk memudahkan pengelolaan sampah tentunya membutuhkan ide-ide inovatif yang bisa dilakukan oleh kedua lembaga pondok pesantren ini dengan adanya aplikasi pengelolaan sampah yang lebih inovatif akan bisa memudahkan pemantauan ataupun monitoring dalam pencapaian target pondok pesantren yang bebas sampah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada pesantren PPH Ar Risalah dan Lintang Songo Yogyakarta, Tim Redaksi Jurnal Empower, dan seluruh stakeholder yang telah turut serta membantu mensukseskan penulisan jurnal ini hingga tahap publikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. A. M. P., Rahmawati, A. V., & Kamal, U. (2024). Perubahan Iklim dan Krisis Lingkungan: Tantangan Hukum dan Peran Masyarakat. *Depositi: Jurnal Publikasi Ilmu Hukum*, 2(2), 364-375. <https://doi.org/https://doi.org/10.59581/deposisi.v2i2.3225>
- Andina, E. (2019). Analisis perilaku pemilahan sampah di Kota Surabaya. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10(2), 119-138.
- Astina, N., Fauzan, A., & Rahman, E. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah Rumah Tangga Ke

- Sungai Di Desa Pamarangan Kanan Kabupaten Tabalong Tahun 2019. *Medical Technology and Public Health Journal*, 4(2), 181-190. <https://doi.org/https://doi.org/10.33086/mtphj.v4i2.1632>
- Astuti, H. K. (2022). *Pemberdayaan ekonomi kreatif melalui Daur ulang sampah plastik (Studi kasus bank sampah kelurahan paju ponorogo)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/6j7rv>
- Clayton, S. (2012). Environmental Identity. In *Oxford Handbook of Environmental and Conservation Psychology* (pp. 164-180). Oxford.
- Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., de-Graft Aikins, A., & Hodgetts, D. (2023). Participatory action research. *Nature Reviews Methods Primers*, 3(1), 34. <https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1>
- Daryanto, D., Atmojo, J. T., Duarsa, A. B. S., Manarung, B. S., & Yuliani, S. (2022). Pengabdian Masyarakat: Implementasi Thaharah (Bersuci) dalam Kehidupan Sehari-hari di Pondok Pesantren Lailatul Qodar. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 4(1), 53-56. <https://doi.org/https://doi.org/10.37287/jpm.v4i1.963>
- Fikih Penanggulangan Sampah Plastik*. (n.d.).
- Ikhsan, M., & Tonra, W. S. (2021). Pengenalan Ecobrick di Sekolah Sebagai Upaya Penanggulangan Masalah Sampah. *PATIKALA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 32-38.
- Jannah, R. J. (2016). Faktor budaya yang mempengaruhi perilaku bersih di Pesantren: Kajian terhadap kultur Pesantren yang mempengaruhi tingkat kesehatan santri. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 4(1), 9-22.
- Kahfi, A. (2017). Tinjauan terhadap pengelolaan sampah. *Jurisprudentie: Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Syariah Dan Hukum*, 4(1), 12-25. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jurisprudentie.v4i1.3661>
- Lee, K. (2006). Opportunities for Green Marketing Young Consumers. *Marketing Intelligence and Planning*, 26(6), 573-586.
- Linda, R. (2016). Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Melalui Daur Ulang Sampah Plastik (studi kasus bank sampah berlian kelurahan tangkerang labuai). *Jurnal Al-Iqtishad*, 12(1), 1-19. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jiq.v12i1.4442>
- Maulidiyah, S. F., Sa'dullah, A., & Hasan, N. (2019). Pembelajaran Kitab Al-Ghayah Wa At-Taqrib Dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Tentang Thaharah di Pondok Pesantren Thoriqotun Najah Pagentan Singosari Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 4(6), 168-174.

- McHarg, I. (1969). *Design With Nature*. Amazon.
- Mulyadin, R. M., Iqbal, M., & Ariawan, K. (2018). Konflik Pengelolaan Sampah di DKI Jakarta dan Upaya Mengatasinya. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 15(2), 179–191.
- Podger, O. M. (2022). Reconciliation with Nature through the Fourth Industrial Revolution. *Developments in Administration*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.46996/dina.v4i1.6309>
- Putranto, P. (2023). Prinsip 3R: Solusi Efektif untuk Mengelola Sampah Rumah Tangga. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 8591–8605.
- Rahmadini, N. S. (n.d.). SEJARAH DAN KONTRIBUSI PENDIRI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH DALAM MELURUSKAN PERMASALAHAN THAHARAH DI DESA BENDA SIRAMPOG BREBES: POTRET KH. KHOLIL BIN MAHALLI. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*.
- Rosdiana, A., & Wibowo, P. A. (2021). Program Pendampingan Daur Ulang Sampah Sebagai Upaya Pengurangan Polusi Lingkungan Melalui Transformasi untuk Nilai Tambah Ekonomi. *KUAT: Keuangan Umum Dan Akuntansi Terapan*, 3(2), 95–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.31092/kuat.v3i2.1203>
- Sembiring, A. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga. *Jurnal Penelitian Keperawatan Medik*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.36656/jpkm.v3i1.301>
- Silfiana, L., & Samsuri, S. (2019). Keterlibatan warga Negara Muda dalam gerakan Kewarganegaraan Ekologis untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan berwawasan lingkungan. *Jurnal Studi Pemuda*, 8(2), 127–139.
- SP, A. (2019). *Alam Sutera Terapkan Konsep Green Environment di Setiap Kawasan*.
- Sukerti, N. L. G., Sudarma, I. M., & Pujaastawa, I. B. G. (2017). Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Di Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar, Provinsi Bali. *Ecotrophic*, 11(2), 376275.
- Tursunov, O., Karimov, I., Spiewak, K., Hu, X., Zhou, Y., Kustov, A., Ali, U. F. M., & Uvarov, R. (2024). Comprehensive study on social, compositional and thermal aspects of household solid waste for waste-to-energy potential estimation in Tashkent city. *Energy Reports*, 12, 430–441.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.egy.2024.06.035>

Ward, B. (1972). *Only One Earth: The Care and Maintenance of a Small Planet.* Amazon.

